



---

## **Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape Dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara**

**Musa Kiring**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar

[musakiring08@gmail.com](mailto:musakiring08@gmail.com)

---

Diterima: 02-05-2023

Review: 19-06-2023

Publish: 10-12-2023

---

### **Abstrak:**

Sape adalah alat musik petik yang berasal dari suku Dayak Kalimantan. Alat musik sape berfungsi sebagai media hiburan serta mengiring tarian dalam acara ritual adat. Namun gereja cenderung tidak menggunakan musik sape dalam ibadah. Oleh sebab itu penulis akan membahas dengan topik kontekstualisasi musik sape dalam ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberi pemahaman kepada gereja pengaruh dari penggunaan alat musik sape terhadap jemaat memberi motivasi kepada pemusik gereja untuk menggunakan musik sape dalam ibadah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencapai data yang akurat maka peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data, berupa metode wawancara, dan metode observasi. Penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara tentang kontekstualisasi alat musik sape dalam ibadah. Penelitian ini mampu memberi pemahaman kepada jemaat, hamba-hamba Tuhan tentang fungsi dan dampak dari kontekstualisasi alat musik sape dalam ibadah, sehingga jemaat senang atau bersuka cita dalam bernyanyi dan setia beribadah.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi, Musik Sape, Ibadah

### **Abstract:**

*Sape is a stringed musical instrument originating from the Dayak tribe of Kalimantan. Sape musical instruments function as a medium of entertainment and accompany dances in traditional ritual events. However, churches tend not to use sape music in worship. Therefore, the author will discuss the topic of contextualizing sape music in worship at the Indonesian Gospel Camp Church in North Kalimantan. The purpose of this study is to provide an understanding to the church of the influence of the use of sape musical instruments on congregations, motivate church musicians to use sape music in worship. The author uses a qualitative approach to answer existing problems. The purpose of this study is to achieve accurate data, so researchers use several methods or data collection techniques, in the form of interview methods, and observation methods. This research researchers will conduct research to the Indonesian Gospel Camp Church in North Kalimantan about the contextualization of sape musical instruments in worship. This research is able to provide understanding to the congregation, servants of God about the function and impact of contextualizing sape musical instruments in worship, so that the congregation is happy or happy in singing and faithful worship.*

**Keywords:** Contextualization, Sape Music, Worship

---

Copyright © 2023 Musa Kiring

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa, daerah yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Perlu bagi bagi masyarakat menjaga melestarika kebudayaan yang dimiliki agar tidak dilupakan dan mengalami pergeseran nilai kebudayaan. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat, diantaranya kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dalam bermasyarakat (Syakhrani, 2022). Kebudayaan merupakan peningkatan sejarah dalam masyarakat yang bersifat tradisional seperti tarian daerah, termasuk pakaian adat, alat musik daerah, bahasa daerah, alat tradisional daerah (R.M, 2016). Kebudayaan adalah cara hidup berkelompok atau bermasyarakat yang diatur dan ditetapkan, disahkan oleh masyarakat sesuai dengan adat kebiasaan dalam kebudayaan tersebut (Hadirman, 2022).

Kebudayaan tentunya tidak terlepas dari kesenian kesenian tradisional, karena kesenian merupakan simbol dalam kebudayaan itu sendiri. Kesenian tradisional adalah identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional dalam masyarakat dipercaya sebagai media ritual dalam menyampaikan doa kepada Tuhan. Kesenian tradisional sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, media pengiring tarian, media komunikasi dalam masyarakat pemiliknya (Irianto, 2017).

Salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yaitu alat musik Sape yang berasal dari suku Dayak yang menghuni pulau Kalimantan. Alat musik sape merupakan alat musik petik atau berdawai yang dapat ditemukan pada suku Dayak di pulau Kalimantan (Putra et al., 2021). Sejalan dengan itu sape juga dapat dimainkan secara berpasangan, bahkan dimainkan secara ansambel yaitu memasukkan instrumen melodis kepada musik tradisional lainnya seperti jatung utang (Irawati, 2014). Senada dengan itu musik sape dalam kebudayaan Dayak memiliki makna, dijiwai oleh nilai-nilai identitas budaya, dan sape menjadi media ekspresi artistik, sebagai media ritual sebagai sarana upacara adat, hiburan, media komunikasi, sebagai media sosial (Fachrissal et al., 2021). Sejalan dengan itu sape adalah alat musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dayak. Sape merupakan musik petik yang terbuat dari kayu meranti atau ulin. Alat musik ini bersifat melodi, dan dimainkan oleh satu hingga 2 orang. Sape dalam kebudayaan masyarakat Dayak memiliki fungsi yaitu dapat mempengaruhi hidup manusia, sebagai ungkapan pengalaman manusia dari kebesaran Tuhan, sebagai kebudayaan yang membebaskan dan memmerdekakan manusia serta berfungsi sebagai ilmu pengetahuan (Silaen, 1995). Senada dengan itu musik tradisional sape dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi yaitu: fungsi ekspresi emosional, penikmat estetis, hiburan, komunikasi, respon sosial, pelestarian kebudayaan, pemersatu bangsa, promosi dagang, dan representasi simbol (Mustakim, n.d.). Senada dengan itu beberapa fungsi musik yang memiliki keterikatan terhadap masyarakat lokal dan sekaligus berhubungan erat dengan masyarakat pendukungnya yaitu; 1) Fungsi ekspresi emosi; 2) kenikmatan estetis; 3) Intertainment; 4) Komunikasi; 5) representasi simbolik; 6) respon

fisik; 7) menegakkan kesesuaian dengan norma sosial; 8) pengesahan lembaga sosial dan ritual agama; 9) sumbangan terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; 10) dan fungsi terhadap sumbangan terhadap intergrasi masyarakat (Merriam, 1964). Alat musik petik dalam budaya Dayak memiliki fungsi religius dan profan yaitu sebagai sarana ritual seperti ritual panen raya dan ritual adat perkawinan. Sape juga dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana hiburan, menyatakan perasaan gembira, sedih, dan sebagai sarana pengiring tarian, serta mengiringi nyanyian dalam kebudayaan Dayak.

Perkembangan musik gereja saat ini, gereja lebih banyak menggunakan alat musik band dalam mengiringi nyanyian dari pada menggunakan alat musik tradisional. Gereja yang menggunakan atau menyanyikan lagu himn, gereja menggunakan keyboard sebagai alat musik dalam mengiringi. Gereja secara umum menggunakan lagu-lagu pop sebagai jenis musik dalam nyanyian dan hal ini gereja secara tidak langsung menerapkan budaya pop dalam penyembahan. Budaya pop adalah bentuk budaya yang lebih mengedepankan atau mengutamakan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai, serta karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang lain (Rukiyanto, 2012).

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya dan yang mengimani akan keselamatan kepada Yesus Kristus. Gereja lokal adalah fisiknya. Gereja lokal adalah tempat orang-orang percaya berkumpul untuk memuliakan Tuhan. Siapakah orang-orang percaya atau jemaat? Orang-orang percaya atau jemaat adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan, sehingga kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah suatu adat-istiadat kebiasaan atau perilaku sehari-hari dalam suatu masyarakat (Syakhrani, 2022). Budaya tumbuh karena upaya manusia untuk melaksanakan mandat atau tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia untuk memenuhi dan menguasai dunia (Kej. 1:28) (Riyadi Eko, 2016). Gereja perlu hadir dalam budaya untuk memberitakan injil kepada orang lain, baik dengan adat kebiasaan, musik serta tarian dalam kebudayaan. Gereja tidak perlu menutupi dalam menghadirkan musik tradisional yang dimiliki oleh budaya tersebut untuk menjadi salah satu musik yang dapat mengiringi nyanyian dalam gereja.

Penulisan ini peneliti berfokus kepada Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara, dijumpai adanya sape digunakan untuk mengiringi nyanyian dalam liturgi ibadah akhir bulan dimana awal bulan khususnya ibadah pertama menggunakan musik Band, sedangkan ibadah kedua menggunakan alat pengiring keyboard. Ketika musik petik ini dijadikan sebagai salah satu alat pengiring dalam nyanyian liturgi di gereja pada akhir bulan dapat dilihat ada sesuatu yang berbeda ibadah yang sebelumnya menggunakan alat musik moderen.

Kontekstualisasi adalah injil atau kabar baik yang murni disampaikan atau dibawa kepada setiap individu atau masyarakat dalam budayanya. Namun injil tidak berbaur dengan budaya dan yang menghasilkan sinkretisme. Tetapi menjaga kemurnian injil tentang kebenaran dan hidup yang berpusat kepada alkitab (Talan, 2020). Kontekstualisasi dapat dipahami sebagai upaya menyalurkan, mengkomunikasikan Injil ke dalam konteks budaya melalui ibadah, musik dan nyanyian Gerejawi serta liturgi dalam ibadah (Kristanto, 2019).

Kontekstualisasi musik dalam ibadah merupakan hal yang tidak mudah, karena gereja akhir-akhir ini telah nyaman dengan suasana ibadah warisan kultur barat. Walaupun

menghadapi penolakan dari tokoh pemuda serta gembala terhadap musik budaya yang masih memiliki pikiran sempit bahwa musik budaya merupakan musik hiburan semata atau musik sekuler. Tidak menyurutkan upaya untuk mengkontekstualisasi musik tradisional budaya dalam ibadah gereja. Musik tradisional sangat perlu kontekstualisasikan bagi gereja untuk menjadi salah satu musik pengiring dalam nyanyian pada saat ibadah. Tentunya dengan menggunakan musik tradisional dalam ibadah sangat bermanfaat untuk mempertahankan nilai budaya selagi tidak bertentangan dengan ajaran alkitab (Matondang et al., 2022).

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah gereja lokal lebih banyak menggunakan alat musik pengiring moderen seperti band, keyboard. hal ini dapat menjadi masalah dalam kebudayaan Dayak sendiri bahwa jika musik tradisional sape tidak digunakan dalam gereja maka musik tradisional sape akan mengalami kemunduran atau mulai dilupakan. Selain itu musik sape tidak diterima oleh gereja oleh beberapa faktor oleh sebab itulah peneliti melakukan penelitian tentang kontekstualisasi musik Sape dalam ibadah di GKII Kalimantan Utara. Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu teori kontekstualisasi dari Stimson Hutagalung. Teori kontekstualisasi yang digunakan untuk menganalisis kontekstualisasi dalam penelitian ini yaitu rivisi dan indigenisasi. Konsep dalam model rivisi yaitu meninjau kembali buku liturgi untuk menyanyi, sedangkan model indigeniasi yaitu dengan memberi peran dari unsur-unsur dari seni budaya setempat untuk dijadikan liturgi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dimana peneliti menjadi instrument kunci, dan melakukan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) (Setiawan, 2018). Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara langsung dari sumber aslinya, seperti pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi (Idrus, 2021). Sumber data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari data primer untuk diolah menjadi bentuk seperti grafik, tabel, serta gambar (Ardial, 2014).

sumber data primer yang dilakukan dengan wawancara terhadap pemain musik, gembala atau hamba-hamba Tuhan, jemaat-jemaat, petuah-petuah adat. Observasi dilakukan pada GKII Kalimantan Utara. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen sejarah, buku-buku yang relevan dengan sumber data penelitian. Untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data, diantaranya metode wawancara, dan metode observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sape mirip seperti dayung, yang ujungnya mengecil serta alat musik tersebut terbuat dari kayu pilihan seperti kayu meranti. Tujuan dari pemilihan kayu yang kualitasnya baik yaitu agar bunyi dari sape tersebut lebih bagus. Untuk mengenal lebih dalam musik petik

tersebut dapat dilihat dari bentuk dan organologinya. Bentuk merupakan keseluruhan sebuah komposisi yang dapat dipelajari dengan membagi musik maupun liriknya ke dalam elemen-elemen yang lebih pendek, misalnya frase, baris, birama dan freet (Nettl, 2019). Bentuk (form) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk ini merupakan organisasi atau satu kesatuan serta komposisi dari unsur-unsur pendukung karya(Kartika, 2007). Bentuk musik adalah suatu gagasan/ ide syang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Sedangkan organologi berasal dari kata organ yang berarti benda, alat, atau barang dan logi (asal kata logos) yang artinya adalah ilmu.

Organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Seperti mempelajari atau meneliti tentang bentuk suatu alat seperti ukuran bahan baku yang digunakan(Herman, 2012). Organologi musik sape yaitu lebar 35 cm, Panjang 1,20 cm, kedalaman 15 cm. Sape yang kanjet lasan memiliki 3 Dawai iman (Senar), senar no 1, do=G Mol , senar no 2, Do=G Mol, senar 3= Sol =D. Sesuai dengan perkembangan teknologi, sape juga mengikuti beberapa perkembangan dan perubahan yaitu sape menggunakan senar dari kawat, namun sekarang menggunakan senar gitar nomor 1 dan 2. Fretnya menggunakan bilah rotan yang, ketebalan fret kurang lebih 1-2 mm (milimeter) dan panjang kurang lebih 1,5 cm (centimeter). Jumlah fret 13 yang dipasang hanya pada senar nomor satu satu, fret hanya di tempel dengan getah (enden) karena fretnya dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan nada. Jika fret di geser ke atas maka bunyi akan tinggi, demikian sebaliknya jika fret di geser ke bawah maka nadanya akan rendah. Komponen-komponen dalam alat musik sape yaitu Ulu (Kepala) Sape, yang dibuat berupa kepala burung enggang. Weng (Tuning) Yang terbuat dari kayu keras. Enden (Frets) yang terbuat dari bilah rotan yang di tempel menggunakan Ketaan (Getah). Labah (dawai/Senar) yang terbuat dari tali iman, kawat Enden laba (Bridge).

Permainan alat musik sape, tergantung dari cara memegang alat tersebut dimana alat musik tersebut di pangku, tangan kanan atau jempol berfungsi untuk memetik senar satu dengan cara turun naik. Sedangkan senar 2, 3 berfungsi sebagai pengiring, hanya dipetik sewaktu-waktu ketika memindah acord dalam permainan musik sape. Tangan kiri berfungsi untuk memainkan melodi pada melodi yang dimainkan. Adapun jari-jari pada tangan kiri yang digunakan dalam bermain sape yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Jari-jari tersebut memiliki fungsi masing-masing. Jari telunjuk menekan acord sesuai dengan tempo musik, sedangkan jari tengah dan manis berfungsi sebagai pemanis dalam permainan sape yaitu dengan menekan cepat senar 1. Biasanya dalam permainan sape dapat dilakukan oleh dua orang, memiliki peran masing-masing. Pemain sape pertama sebagai melodi, dan pemain kedua sebagai pengiring.

### **A. Musik tradisional**

Musik tradisional merupakan musik yang hidup dan berkembang secara turun temurun, musik tradisional juga merupakan warisan dari leluhur kepada generasi saat ini, generasi sekarang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya (Adhaninggar, 2019). Musik tradisional adalah seni musik yang menggambarkan ciri khas masyarakat budaya yang turun temurun (Yonia, 2018). Berdasarkan beberapa

pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan seni warisan yang diberikan oleh leluhur dalam kebudayaan tertentu. Musik tradisional dapat dikatakan musik yang lahir dan berkembang dalam suatu daerah atau budaya yang dapat menggambarkan ciri-ciri budaya itu sendiri.

Musik tradisional dapat dibedakan dengan jenis musik-musik lainnya. Adapun ciri-ciri musik tradisional yaitu; musik tersebut dipelajari secara lisan, dalam arti bahwa musik tidak ditulis dengan tulisan musik atau notasinya. Musik tersebut tidak memiliki notasi. Bersifat informal, yaitu musik tradisional diciptakan sebagai media hiburan dalam masyarakat. Menggunakan alat musik tradisional asal daerah setempat.

Musik tradisional yang dimiliki oleh setiap kebudayaan tentunya memiliki fungsi serta peran dalam kebudayaan itu sendiri. Fungsi musik tradisional dalam budaya yaitu sebagai media komunikasi, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana mengiring tarian, sebagai media ritual, menjadi sara pengembangan ekonomi dalam kebudayaan tersebut. Fungsi musik tradisional sebagai fungsi ritual, fungsi profan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, media pengiring tarian, dan sarana ekonomi (Wisnawa, 2020).

Kebudayaan Dayak tentunya memiliki musik tradisional yang fungsinya sebagai media hiburan, media pengiring tarian dan nyanyian. Adapun jenis alat musik tradisional yang digunakan oleh suku Dayak dalam setiap acara ritual adat yaitu alat musik sape. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggukun sape salah satu media pengiring dalam ibadah oleh sebab itu peneliti akan membahas kontekstualisasi musik sape dalam ibadah. Peneliti akan membahas permasalahan tentang kontekstualisasi musik sape dalam ibadah dengan beberapa metode, diantaranya metode revisi dan metode indigeniasi.

## **B. Revisi**

Revisi adalah sebuah kegiatan peninjauan kembali atau pembaharuan sebuah informasi atau suatu bacaan yang bertujuan untuk perbaikan ke arah yang lebih baik (Maulid, 2023). Tujuan dilakukan revisi terhadap buku nyanyian kemengan iman, yaitu untuk menyesuaikan birama ketukkan serta nada dasar pada buku lirturgi dengan alat musik sape. Alat musik berdawi tersebut secara umum memiliki nada dasar C atau G, dalam hal ini perlu melakukan rivisi atau peninjauan kembali terhadap buku nyanyian yang digunakan dalam ibadah.

Perlu ditinjau kembali dalam buku nyanyian yaitu tinjauan terhadap nada dasar dari lagu-lagu tersebut. Nada dasar merupakan nada Do yang ada pada tangga nada diatonis. Nada do bisa ditentukan dari nada C ( $c = \text{Do}$  atau  $do = C$ ). Hal ini secara umum dalam masyarakat disebut nada dasar C atau bermain di C, D, atau E dan seterusnya. Fungsi dari nada dasar dalam sebuah lagu yaitu agar semua nada dalam sebuah lagu tidak menjadi terlalu rendah atau tinggi ketika dibawakan oleh penyanyi atau pemusik (Thursan & Hakim, 2007).

Peninjauan kembali terhadap buku nyanyian perlu dilakukan karena setiap lagu memiliki nada-nada dasar yang berbeda seperti memiliki nada dasar C, D, E, F, G, A, B. hal ini yang perlu ditinjau kembali bagi pemain musik sape untuk menyesuaikan nada dasar lagu terhadap musik sape yang akan menjadi alat musik pengiring. Namun lagu-lagu tersebut akan menyesuaikan dengan tinggi rendah suara penyanyi.

Contoh lagu-lagu dalam buku nyanyian kemenangan iman yang direvisi terhadap nada dasar yaitu;

1. Nyanyian Kemengan iman no 201 “Ajaiblah Tuhan (How Great Thou Art), Carl Boberg, dengan birama 4/4, nada dasar bes=do namun dimainkan dengan alat musik sape dengan nada dasar c=do.
2. Jangan melalui aku, ya Yesus (*Pass me not*), oleh Fanny J. Crosby, dengan birama 4/4, nada dasar as=do, dimainkan dengan alat musik sape dengan menggunakan nada dasar C=do.

Untuk mengubah nada dasar sape ke nada dasar G maka tuning pada sape di putar atau diubah dan fret yang terbuat dari rotan juga dipindahkan untuk mendapat nada setengah, hal ini memakan waktu dalam memindahkan dari nada dasar C ke nada dasar G. Ketika nada dasar telah di pindahkan menjadi G, adapun lagu-lagu yang dapat dimainkan dengan nada dasar G yaitu;

1. Nyanyian kemengan iman no 187 “Ke tempat yang lebih tinggi” (Higher ground) oleh Rev. Johnson Oatman, Jr, dengan birama  $\frac{3}{4}$  dengan nada dasar as=Do, namun dapat dimainkan dengan alat musik sape dengan nada dasar G=do.
2. Nki 207 Jangan lupa nama Tuhan (take the name of Jesus with you), oleh Mrs Lydia Baxter, dengan birama 4/4, nada dasar as=Do. Dimainkan dengan alat musik sape dengan nada dasar G= do.
3. Nki 185, Aku Berserah (I surrender All), oleh J.W. van De Venter, dengan birama 4/4, nada dasar D=do, dapat dimainkan dengan alat musik berdawai nada dasar G=do. Nki no 226, Jangan melalui aku, ya Yesus (pass me not), oleh Fanny J. Corsby, dengan birama 4/4, dengan nada dasar as=do dimainkan dengan alat musik sape dengan menggunakan nada dasar G=do.

Dalam nyanyian tersebut sape menjadi melodi utama dalam mengiringi nyanyian jemaat baik sebagai intro awal, tengah dan akhir dari nyanyian jemaat. alat musik sape tersebut diiring oleh alat musik keyboard, atau alat musik band.

### **C. Indigeniasi**

Indigenisasi berasal dari bahasa latin yang berarti indogenous yang artinya asli, pribumi. Indigenisasi diartikan sebagai pemperibumian, atau proses penumbuhan ilmu dari bumi indonesia atau meminjam teori asing kemudia disesuaikan dengan budaya setempat atau budaya indonesia. Kontekstualisasi, indigenisasi atau pemperibumian mengacu kepada usaha untuk menepatkan injil ditengah-tengah suatu kebudayaan tradisional (Drewes & Julianus, 2007).

Indigenisasi terhadap nyanyian kemenangan iman yang digunakan sebagai nyanyian jemaat maka perlu melakukan indigenisasi terhadap bahasa daerah dan dengan menambah melodi musik tradisional sape terhadap melodi nyanyian kemenangan iman. Adapun tujuan dari indigenisasi terhadap bahasa daerah yaitu untuk memudahkan bagi orang tua-tua atau yang usia lanjut yang tidak menguasai bahasa indoneisa.

Melakukan indigenisasi lirik atau syair lagu ke bahasa daerah setempat sehingga jemaat dapat menyanyi dengan baik dan bersemangat. Adapun lagu atau nyanyian yang dapat diindigenisasi terhadap lirik atau kata-kata dari buku tersebut yaitu seperti lagu;

1. Jangan melalui aku, ya Yesus (*Pass me not*), oleh Fanny J. Crosby, dengan birama 4/4, nada dasar as=do. Dengan menggunakan bahasa daerah Dayak Kayan.

**Tabel 1.** Terjemahan Ke Bahasa Daerah Dayak Kayan

Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Daerah Dayak Kayan
Mampirlah dengar doaku Yesus Penebus Orang lain Engkau singgahi Jangan jalan trus.	Nai neh kelenhi sebayeng kui Yesus Bayan Kelunan balai ike ngete mengpanau tu'a.
Yesus, Yesus Tuhan Penebus Orang lain Engkau singgahi Jangan jalan t'rus.	Yesus, Yesus Tuhan aleng bayan Kelunan balai ike ngete meng panau tu'a

2. Nyanyian Kemenangan Iman No 187 "Ke tempat yang lebih tinggi" (*Higher ground*) oleh Rev. Johnson Oatman, Jr, dengan birama  $\frac{3}{4}$  dengan nada dasar as=Do

**Tabel 2.** Terjemahan Ke Bahasa Daerah Dayak Kayan

Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Daerah Dayak Kayan
Ke tempat yang tertinggillah G'nap hatiku merindulah Waktu berjalan pintaku Tuhan tetapkan jiwaku.	Ho ayan aleng atek bau Lim-lim kenep ku bingau aye Tegu panau aku akei Tuhan uk ji pengurip ku
Tuhan angkatkan jiwaku Lebih dekat kepada-Mu Makin tinggi ku merindu Tuhan angkatkan jiwaku.	Tuhan meju urip ku Makin jeleng te ike Paling bau kui bingau Tuhan meju urip kui

3. Nyanyian Kemengan Iman No 156, "berdiri karena Yesus" (*Stand Up for Jesus*) oleh G. Duffield, dengan birama 4/4 nada dasar Bes=do



**Tabel 3.** Terjemahan Ke Bahasa Daerah Dayak Kayan

Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Daerah Dayak Kayan
<p><b>Hai bangkit bagi Yesus, Pahlawan salibNya Ancungkan panji Raja dan jangan menyerah Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah Sehingga tiap lawan berlutu menyembah</b></p>	<p>Hai biti men Yesus, pengaye salib Ne meju impanji Raja hinmeng imbeleh kenep hin makintua Tuhan ke nei him kenan limkelunan nudokake pasi</p>

Dari nyanyian-nyanyian di atas telah dilakukan Indigenisasi terhadap liriknya dengan menggunakan bahasa daerah yang berasal dari Kalimantan Utara, menurut Yotam Asang, selaku gembala sidang menyatakan bahwa 40 % jemaat yang berusia 70 tahun keatas masih setia dalam ibadah digereja. Oleh sebab itulah dilakukan indigenisasi terhadap nyanyian kemengan iman untuk memudahkan jemaat yang telah lanjut usia untuk mengikuti nyanyian dengan bahasa daerah mereka sendiri dan mengerti, memahami makna dari lagu yang dinyanyikan. Wawancara dengan asisten gembala Helki Terang, bahwa 25% jemaat tidak begitu fasih berbahasa indonesia. Sangat efektif dalam jemaat untuk melakukan indigenisasi terhadap lirik lagu-lagu untuk membantu jemaat dalam memuji Tuhan.

Selain melakukan indigenisasi terhadap lirik atau kata-kata dari sebuah nyanyian maka langkah berikutnya yaitu melakukan indigenisasi terhadap musiknya. Secara umum gereja menggunakan alat musik moderen seperti alat musik keyboard, band, gitar, gitar bass. Penggunaan alat musik tradisional dalam mengiringi nyanyian dalam ibadah gereja sangat jarang atau tidak menggunakan alat musik sape dalam ibadah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti alat musik sape hanya digunakan dalam acara budaya sebagai media hiburan. Salah satu fungsi sape dalam masyarakat Dayak yaitu sebagai media hiburan. fungsi hiburan ini dilakukan ketika masyarakat telah menyelesaikan rutinitas dan aktivitas serta pekerjaan mereka untuk melepaskan rasa lelah dari segala aktifitas (Hartanto et al., 2021). Hal ini yang menjadi masalah bagi gereja bahwa sulit musik sape untuk masuk kedalam gereja untuk menjadi salah satu alat musik pengiring dalam nyanyian jemaat. Namun akhir-akhir ini gereja telah menerima musik sape dalam gereja. pegaruhi generasi muda yang terus mengembangkan budaya musik tradisional. Gereja perlu mendukung generasi muda untuk mengembangkan diri dengan bermain alat musik sape serta untuk melastarikan kebudayaan dayak atau musik tradisonal. Salah satu faktor lainnya yaitu dari segi alat musik sape itu sendiri bahwa secara umum musik sape hanya dapat dimainkan dengan satu nada dasar seperti C, atau G jika pemain ingin bermain dengan nada dasar lainnya maka fret yang terbuat dari bilah rotan tersebut di geser. Hal ini yang menjadi masalah bagi pemain sape. Sedangkan dalam gereja nyanyian memiliki bermacam-macam nada dasar. menyesuaikan nada dasar sape dengan alat-alat musik moderen lainnya maka perlu kesepakatan dengan pemimpin pujian dan pemain musik untuk mencari lagu yang sesuai dengan nada dasar sape, atau mencari lagu yang

dapat dinyanyikan dengan nada dasar C. Catatan lagu yang dipilih tidak tinggi atau kerendahan.

Penerapan musik sape dalam nyanyian jemaat yaitu sebagai melodi awal atau intro awal lagu dan intro tengah dan akhir dari lagu. Intro sebuah lagu tetap mempertahankan melodi asli dari sape dan menggabungkan melodi tersebut dengan lagu yang dinyanyikan. Melihat perubahan yang terjadi di gereja yang menggunakan sape bahwa jemaat sangat senang dan bersemangat secara kusus bagi orang-orang tuan dan anak-anak muda dalam beribadah dan menyanyi dengan iringan musik sape hal ini membuktikan bahwa sape memiliki pengaruh bagi masyarakat atau jemaat. Pelayanan musik yang melibatkan musik sape perlu dijadwalkan dalam melayani seperti satu kali satu bulan, atau pada hari-hari besar gereja. Hal ini membuktikan bahwa gereja terjadi perubahan dan kemajuan dalam pelayanan atau musik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang tentang kontekstualisasi musik tradisional Sape dalam ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Kalimantan Utara. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, upaya kontekstualisasi musik sape dalam ibadah gereja kemah injil indonesia, yaitu model revisi. Revisi dilakukan pada buku nyanyian kemenangan iman. Tujuannya yaitu untuk menyesuaikan birama ketukkan serta nada dasar pada buku lirturgi dengan alat musik sape. Alat musik berdawi tersebut secara umum memiliki nada dasar C atau G. Perlu melakukan rivisi atau peninjauan kembali terhadap buku nyanyian yang digunakan dalam ibadah, untuk disesuaikan dengan alat musik pengiringnya yaitu sape.

Kedua, model indigenisasi. Model indigenisasi merupakan terhadap mengubah bahasa Indoneisa ke bahasa daerah atau bahasa Kayan, serta menambah melodi musik tradisional sape terhadap melodi nyanyian kemenangan iman. Dengan melakukan indigenisasi terhadap bahasa indoneisa ke bahasa daerah suku Dayak, untuk memudahkan bagi orang tua-tua atau yang usia lanjut yang tidak menguasai bahasa indoneisa, Sehingga dengan indigenisasi bahasa Indonesia ke bahasa daerah mereka dapat menyanyi dengan baik dan mengerti akan makna dari lagu tersebut.

Perubahan dan kemajuan terjadi oleh karena kontekstualisasi musik sape dengan menggunakan model revisi dan indigenisasi bahasa terhadap buku nyanyian kemenangan iman. Perubahan dan kemajuan yang terjadi yaitu Jemaat yang berusia 65 ke atas, setia dalam beribadah setiap minggu, dan jemaat baik anak muda maupun orang tua semangat dalam bernyanyi dan dapat mengerti memaknai dari isi nyanyian yang dinyanyikan dalam ibadah oleh karena dilakukan perubahan bahasa Indonesia ke bahasa daerah suku kayan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adhaninggar, H. (2019). Seni Budaya. [https://repositori.kemdikbud.go.id/19392/1/Kelas\\_X\\_Seni\\_Budaya%28Seni\\_Musik%29\\_KD\\_3.1.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/19392/1/Kelas_X_Seni_Budaya%28Seni_Musik%29_KD_3.1.pdf)

Ardial. (2014). *Paradikma Dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara.

- Drewes, B. ., & Julianus, M. (2007). *Apa Itu Teologi?* BPK Gunung Mulia.
- Fachrissal, Sudikan, S. Y., & Wahyuni, E. (2021). Estetika Musik Sampe Dayak Kenyah. <https://media.neliti.com/media/publications/384999-none-b9c4926c.pdf>
- Hadirman. (2022). *Linguistik Kebudayaan( Teori Dan Aplikasi)*. Jawa Tengah: lakeisha.
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). <https://media.neliti.com/media/publications/408908-alat-musik-tradisional-di-masa-modern-sa-6e80037f.pdf>
- Herman. (2012). Organologi dan teknik permainan musik tradisional pakacaping etnis makassar kabupaten gowa propinsi sulawesi selatan. [https://eprints.uny.ac.id/27016/1/Herman\\_05208244053.pdf](https://eprints.uny.ac.id/27016/1/Herman_05208244053.pdf)
- Idrus, S. (2021). Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng. Literasi Nusantara.
- Irawati, E. (2014). Sape Dalam Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. [http://digilib.isi.ac.id/5373/1/1c\\_SELONDING\\_ELI\\_MARET\\_2014.pdf](http://digilib.isi.ac.id/5373/1/1c_SELONDING_ELI_MARET_2014.pdf)
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.
- Kartika, D. S. (2007). *Keritik Seni*. Rekayasa Sains.
- Matondang, E. E., Munthe, P., & Harahap, R. (2022). Kontekstualisasi Musik Tradisional Angkola; Suatu Tinjauan Teologis-Praktis mengenai Manfaat Kontekstualisasi Musik Tradisional Angkola ke dalam Nyanyian Ibadah Jemaat GKPA Resort Khusus Padangsidimpuan serta Implementasinya terhadap Ibadah GKPA Masa Kini.
- Maulid, R. (2023). *Lebih Dihajar Revisi*. Citra Airiz.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. North Western University Press.
- Mustakim, T. (n.d.). FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK DOLALAK DI MASYARAKAT HARDIMULYO, KEC.KALIGESING, PURWOREJO. <https://core.ac.uk/download/pdf/78027529.pdf>
- Nettl, B. (2019). *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Ombak.
- Putra, A. W., Hairunnisa, & Sabiruddin. (2021). Peran Seniman Daerah Dalam Menjadikan Sape sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/JURNAL\\_ASWIN\\_WINATA-PUTRA-20\(05-31-21-09-00-08\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/JURNAL_ASWIN_WINATA-PUTRA-20(05-31-21-09-00-08).pdf)
- R.M, L. A. (2016). SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI PERSIMPANGAN ZAMAN: STUDI KASUS KESENIAN MENAK KONCER SUMOWONO

SEMARANG. <https://media.neliti.com/media/publications/62291-ID-seni-pertunjukan-tradisional-di-persimpa.pdf>

Riyadi Eko, S. (2016). Gereja dan dialog budaya bercermin pada misipaulus. [https://repository.usd.ac.id/37436/1/6251\\_B-06.pdf](https://repository.usd.ac.id/37436/1/6251_B-06.pdf)

Rukiyanto, B. . (2012). *Pewartaan Di Zaman Global*. PT Kanisius.

Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. : Jeve Jejak.

Silaen, H. (1995). Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/9189/pdf>

Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal.

Talan, Y. (2020). *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. Permata Rafflesia.

Thursan, & Hakim. (2007). *Teknik Tercepat Belajar Bermain Keyboard*. PT Kawan Pustaka.

Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.

Yonia. (2018). Pengertian alat musik Tradisional. <http://repository.untag-sby.ac.id/976/3/BAB II.pdf>